

PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT JATILUWIH MELALUI PENGEMBANGAN CINDERAMATA LOKAL

AGUS MURIAWAN PUTRA
Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

ABSTRACT

As one of the tourism destinations, the society of Jatiluwih is required to take care of the continuity of natural environment and culture, because besides as tourism destination, Jatiluwih is also recognized as World Cultural Heritage by UNESCO. The society culture of Jatiluwih is very famous on the agricultural culture required to be preserved and developed because between society lives and farming cannot be separated in Jatiluwih. Therefore, the growth of Jatiluwih as tourism destination is expected to earn the sustainability. This can be done, by giving more involvement toward the local organization namely "Kelompok Sadar Wisata" Tourism Awareness Group.

Keyword : local genius, sustainable, and participation.

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata secara berkelanjutan, pengelolaan sumber alam, dan lingkungan hidup diarahkan agar pendaftarannya tetap memperlihatkan keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Hal ini, dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan dan kesejahteraan generasi mendatang. Kebijakan pembangunan pariwisata yang telah dilakukan lebih mengutamakan manfaat ekonomi, mengakibatkan terabaikannya pelestarian lingkungan dan terpinggirkannya penduduk lokal. Degradasi lingkungan, seperti berkurangnya keragaman hayati terjadi sebagai akibat dari pembangunan berbagai sarana akomodasi, transportasi, dan perilaku wisatawan yang kurang ramah terhadap lingkungan. Menurut E.D. Kadt, pelaku wisata pada umumnya didominasi oleh pengusaha, sedangkan penduduk lokal dalam beberapa kasus hanya menjadi pihak yang menjual tanah untuk kepentingan pengusaha dan kemudian mereka termajinalkan (Hidayati, *et.al.*, 2003: 1).

Selain itu, keputusan politik Pemerintah Provinsi Bali yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1991 Tentang Pariwisata Budaya, ditegaskan bahwa kepariwisataan yang dikembangkan di Bali adalah kepariwisataan yang bercorak kebudayaan. Jenis kepariwisataan yang akan dikembangkan memanfaatkan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu. Agama Hindu merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan sebagai potensi dasar yang paling dominan karena di dalamnya mengandung cita-cita hubungan timbal-balik antara pariwisata dan kebudayaan, serta keduanya meningkat secara selaras, serasi, dan seimbang. Konsep ini menyatakan bahwa pariwisata dan kebudayaan harus ada dalam pola hubungan interaktif yang bersifat dinamik progresif (Geriya, 1996: 46).

Desa Jatiluwih dengan luas wilayah 2.233 Ha. Dari

luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Jatiluwih, 303 Ha adalah merupakan tanah sawah, 813,999 Ha adalah merupakan perkebunan rakyat, 68.000 Ha adalah merupakan jalur hijau, 9.495 Ha adalah merupakan hutan, 24 Ha adalah tanah pekarangan, dan 1,5 Ha merupakan tanah lain-lain. Berada di ketinggian 500 – 750 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 2.500 mm/th, suhu udara rata-rata 26 – 29°C (Monografi Desa Jatiluwih, 2006).

Masyarakat Desa Jatiluwih masih sangat kuat di dalam mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pertanian dengan sistem terasering dan subak masih menjadi amanah leluhur yang tetap eksis sampai sekarang. Budaya pertanian menjadikan masyarakat Desa Jatiluwih tetap menghormati alam lingkungannya dan tetap menghormati budayanya, sehingga secara implisit dapat dilihat bahwa konsep *Tri Hita Karana* menjiwai setiap gerak langkah masyarakat Desa Jatiluwih untuk tetap menjaga kelestariannya dan keberlanjutannya.

Dari potensi dan keunikan yang dimiliki Daya Tarik Wisata Jatiluwih mengakibatkan banyak wisatawan yang datang berkunjung, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Wisatawan yang datang berkunjung, tentunya memerlukan pelayanan yang baik, cepat, dan tepat, sehingga wisatawan merasa puas (*satisfaction*). Hal inilah, yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Jatiluwih sebagai pemilik Daya Tarik Wisata Jatiluwih dan sebagai tuan rumah (*host*). Sebagai wadah untuk mendapatkan pelatihan dan pemahaman-pemahaman tentang kepariwisataan, maka akan dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pembentukan program ini digagas oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan dan melibatkan komponen masyarakat Jatiluwih sebagai langkah bagi masyarakat Jatiluwih untuk dapat berpartisipasi aktif di dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih

yang berbasis *Tri Hita Karana*. Kelompok Sadar Wisata ini yang nanti akan berperan di dalam memberikan masukan-masukan dan melakukan kontrol-kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan kepariwisataan pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Sistem-sistem pelatihan dan pendidikan kepariwisataan dapat diberikan melalui Kelompok Sadar Wisata ini dan kemudian dapat disebarluaskan kepada seluruh masyarakat Jatiluwih. Pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih yang berbasis *Tri Hita Karana* tetap harus melibatkan masyarakat Jatiluwih di dalam pengelolaannya dan pengembangannya karena kearifan lokal masyarakat yang menjadi daya tarik utama Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata ini akan memberikan nilai positif terhadap pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih yang berbasis alam dan budaya untuk tetap menjaga keberlanjutannya untuk masa-masa yang akan datang.

Kelompok Sadar Wisata tersebut dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana* (*parhyangan, pawongan, dan palemahan*), sehingga di dalam kegiatannya nanti tetap mengacu pada keseimbangan yang berlandaskan *Tri Hita Karana* tersebut yang merupakan kearifan lokal masyarakat. Masing-masing unsur *Tri Hita Karana* sudah diwakili oleh kelompok-kelompok yang terdapat di dalam Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Daya Tarik Wisata Jatiluwih.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Masyarakat diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Sadar Wisata untuk memberikan pelayanan sesuai dengan standar pelayanan kepariwisataan, yaitu: 1) kata kunci: pariwisata tidak akan pernah mati seiring tetap berlangsungnya aktivitas manusia di dunia; 2) wisatawan memerlukan pelayanan yang baik dari masyarakat lokal sebagai tuan rumah atau penerima wisatawan, sehingga wisatawan dapat menikmati liburan mereka dengan didampingi rasa akrab dan rasa persaudaraan dari masyarakat lokal; 3) dapat meningkatkan SDM masyarakat lokal karena pelayanan terhadap wisatawan didahului oleh pemahaman tentang sikap dasar pelayanan dan pemahaman tentang tata cara komunikasi; 4) masyarakat lokal akan semakin peduli dan semakin mempertebal rasa memiliki wilayah karena diberikan nafkah dan tempat yang nyaman untuk menjalani kehidupan; dan 5) mengurangi pengangguran dan mengurangi tindak kriminalitas karena manfaat yang diperoleh menyebabkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Dari konsep dan pemahaman tersebut, diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat, bahwa kreativitas dan pemahaman kepariwisataan melalui Sadar Wisata akan memberikan peluang kerja, sehingga mereka selalu menjaga dan melestarikan Daya Tarik Wisata Jatiluwih

serta merasa memiliki dalam arti pelestarian menuju Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*).

Metode yang digunakan adalah:

1. Metode ceramah, dengan metode ini peserta diberikan pengetahuan secara teoritis tentang *hospitality*, pelayanan, pariwisata Bali secara umum, pengetahuan ber-Bahasa Inggris, pengetahuan tentang *guide local*, serta contoh-contoh Sadar Wisata Desa, sehingga pemahaman dan wawasan masyarakat terhadap pentingnya pengetahuan pelayanan kepariwisataan semakin meningkat, untuk selanjutnya dapat direncanakan dan diberikan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan kemampuan SDM Pedesaan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih.
2. Metode diskusi, dengan metode ini peserta diberikan kesempatan untuk bertanya-jawab tentang Sadar Wisata Desa dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam penggarapannya, sejauh mana aplikasinya di lapangan, apa kendalanya, atau peserta dipersilahkan untuk memberikan kritik dan saran, sehingga tujuan yang ingin dicapai betul-betul murni dari hasil pemecahan masalah yang terjadi di lapangan serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat Jatiluwih.
3. Pelatihan, dengan metode ini peserta diberikan praktek-praktek dalam beberapa kelompok yang berkaitan dengan Sadar Wisata kemudian masing-masing kelompok mensimulasikan sesuai dengan tugas di masing-masing kelompoknya dalam memberikan pelayanan serta memecahkan permasalahan wisatawan yang berkunjung ke Desa Jatiluwih yang dipandu oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan ini dapat diukur dari: 1) jumlah peserta yang terlibat; 2) ketekunan peserta mengikuti kegiatan; serta 3) partisipasi peserta dalam kegiatan diskusi dan simulasi.

Jumlah peserta sebanyak 30 orang, terdiri dari: Kepala Desa, Kepala Dusun, Kelian Adat, Pengelola Daya Tarik Wisata, Tokoh-Tokoh Masyarakat, Ibu-Ibu PKK, serta Karang Taruna Desa Jatiluwih. Ketekunan peserta dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini, dari awal sampai berakhirnya acara pada pukul 22.00 Wita.

Partisipasi peserta dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan diskusi dan keseriusan peserta di dalam mengikuti simulasi yang berkaitan dengan Sadar Wisata Desa. Ada beberapa pertanyaan, harapan, dan saran dari masyarakat Desa Jatiluwih, diantaranya adalah: a) bagaimana caranya memahami kepariwisataan yang berbasis kerakyatan karena menurut pemahaman masyarakat awan, kalau sudah berbicara

masalah pariwisata berarti berkaitan dengan investor yang membawa uang banyak; b) bagaimana caranya merencanakan Sadar Wisata yang merupakan pengetahuan dan pemahaman yang didasari dengan pelatihan-pelatihan dan ceramah-ceramah yang perlu diberikan kepada masyarakat; c) bagaimana caranya menumbuhkan budaya pariwisata agar pariwisata di Jatiluwih semakin berkembang; d) bagaimana bentuk-bentuk pengelolaan dan pelaksanaan dalam Sadar Wisata Desa; e) pemerintah hendaknya secara rutin untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat lokal di dalam menumbuhkan Sadar Wisata Desa ini; f) perlu dibentuk sistem pendampingan di dalam membina masyarakat lokal; g) perlu pelatihan yang intensif kepada masyarakat lokal untuk dapat menjelaskan dengan benar berkaitan dengan Sadar Wisata Desa; h) bagaimana caranya menjelaskan potensi wisata Jatiluwih; dan i) agar pengabdian masyarakat dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga bermanfaat bagi masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Materi kegiatan ceramah: materi kegiatan ceramah membahas tentang: 1) ciri masyarakat pariwisata; 2) unsur-unsur kepariwisataan; 3) modal kepariwisataan; 4) dampak-dampak pariwisata; 5) partisipasi masyarakat lokal; 6) pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis); dan 7) pengefektifan kegiatan Sadar Wisata Desa.



Gambar 1. Panorama alam Jatiluwih.



Gambar 2. Peserta Pelatihan

1. Ciri masyarakat pariwisata. Masyarakat pariwisata merupakan masyarakat yang peduli dengan keramahtamahan, pelayanan yang baik, etika dan estetika budaya, sehingga wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah dapat menikmati kesan yang tak terlupakan melalui pelayanan yang baik dan penuh perhatian. Ciri-ciri dari masyarakat pariwisata adalah: sopan-santun, ramah-tamah, penuh perhatian, cinta damai, komunikatif, gotong-royong, menghargai tradisi sendiri maupun tradisi luar, dapat menjaga keamanan lingkungan masyarakat.
2. Unsur-unsur kepariwisataan. Setelah memahami ciri-ciri masyarakat pariwisata yang merupakan aplikasi dari penerapan budaya kita, maka secara realita bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan yang merupakan ciri dari masyarakat pariwisata sudah dilaksanakan dari dulu dan merupakan *way of life* dari masyarakat Bali, sehingga dalam memahaminya tidak terlalu sulit karena sudah menjadi kebiasaan dari sejak dulu. Yang perlu dipahami berikutnya adalah unsur-unsur kepariwisataan yang merupakan pendukung dari ciri-ciri masyarakat pariwisata dalam memberikan pelayanan dan suguhan atraksi kepada wisatawan untuk menarik minat wisatawan datang ke suatu daya tarik wisata. Yang merupakan unsur-unsur kepariwisataan adalah: bahasa, kebiasaan masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama, bentuk dan karakter arsitektur, tata cara berpakaian penduduk setempat, sistem pendidikan, dan aktivitas pada waktu senggang.
3. Modal kepariwisataan. Kepariwisataan merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena memasuki banyak ranah bidang kehidupan, di mana ranah-ranah tersebut saling berkaitan dan bersinergi dalam menunjang keberhasilan dalam kegiatan kepariwisataan, baik dalam pengelolaannya, dalam pelaksanaannya, evaluasinya, memecahkan beberapa dampak yang akan ditimbulkan, partisipasi masyarakat, kehidupan masyarakat, budaya masyarakat, lingkungan alam, dan lain-lain. Yang termasuk modal kepariwisataan, yaitu: modal dan potensi alam, modal dan potensi budaya, modal dan potensi manusia.
4. Dampak-dampak pariwisata. Setiap kegiatan akan selalu disertai dengan dampak-dampak yang menyertainya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dari beberapa dampak yang ditimbulkan diusahakan dampak negatif yang diminimalkan dan dampak positifnya yang dimaksimalkan. Kegiatan kepariwisataan nasional diarahkan untuk memberikan manfaat yang positif kepada masyarakat lokal utamanya, karena masyarakat lokal adalah masyarakat yang paling mengetahui potensi dan prospek wilayahnya, masyarakat yang akan tetap

berkarya dan menggantungkan kehidupannya sampai akhir hayatnya di wilayahnya, sehingga dengan berkembangnya kepariwisataan di daerah pedesaan, maka pembangunan di desa akan menjadi lancar dan mencegah terjadinya urbanisasi, pengangguran, dan tindak-tanduk kriminalitas. Beberapa dampak dari kepariwisataan yang perlu untuk diminimalkan, misalnya: terjadinya kerusakan lingkungan, terjadinya degradasi budaya dan moral masyarakat, terjadinya pola-pola konsumtif masyarakat, beralih fungsi lahan-lahan produktif, tindak-tanduk kriminal, dan lain-lain. Program pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat lokal adalah salah satu cara untuk meminimalkan dampak-dampak negatif kepariwisataan yang selama ini gejala tanpa kendali dan tanpa kontrol. Masyarakat pedesaan sebagai masyarakat mayoritas di Indonesia sudah sepatutnya untuk dapat menikmati potensi dan kekayaan desanya sendiri, sehingga pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berbasis pedesaan sangat membantu program pengentasan kemiskinan.

5. Partisipasi masyarakat lokal. Citra positif suatu daya tarik wisata akan ditentukan oleh cara pelayanan dan pengalaman yang akan dibawa oleh wisatawan ke negara asalnya. Dengan adanya pelayanan dari masyarakat lokal yang baik, maka wisatawan akan tetap mengingat daya tarik wisata yang dikunjunginya, sehingga wisatawan bersangkutan selalu ingin datang dan datang lagi ke tempat tersebut. Hal ini, akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan daya tarik wisata bersangkutan. Kita hanya perlu memelihara kesan yang sudah positif tersebut menjadi ajang promosi yang efektif terhadap wisatawan yang akan datang pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Dengan demikian, prinsip dari pengembangan kepariwisataan tersebut adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.
6. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan menemui suatu kendala-kendala, di mana kendala-kendala tersebut bisa datang dari faktor internal atau bisa datang dari faktor eksternal. Akan tetapi, kendala-kendala tersebut akan dapat teratasi apabila masyarakat Jatiluwih selalu mengembangkan kemampuannya, baik *knowledge*, *skill*, maupun *attitude*-nya. Untuk itulah, pelatihan-pelatihan, diskusi-diskusi kelompok, dan evaluasi rutin sangat perlu dilakukan agar setiap sekecil apapun kendala yang dihadapi secara cepat dapat teratasi. Wadah yang bisa menampung semua kegiatan tersebut adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengakomodir setiap kemampuan dari masyarakat dalam bidang kepariwisataan, khususnya pengelolaan dan pemanfaatan potensi desa agar dapat diarahkan

demikian demi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat setempat. Dengan demikian, motivasi masyarakat untuk mengembangkan kepariwisataan akan tetap terpelihara demi keberlanjutannya.

7. Pengefektifan kegiatan Sadar Wisata Desa. Kelompok Sadar Wisata seyogyanya menjadi wadah kreativitas yang penting bagi masyarakat lokal, karena dengan terbentuknya wadah tersebut akan dapat melatih, meningkatkan, dan mempertajam pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan agar dapat mengembangkan dan mengelola potensi kepariwisataan desanya sendiri, di mana sumber mata pencaharian yang terpendam tersebut agar dapat diangkat ke permukaan dan menjadi penyambung kehidupan masyarakat pedesaan. Terbentuknya suatu kelompok yang diisi oleh orang-orang yang tentunya mempunyai suatu komitmen, semangat, kemampuan, dan kepedulian dalam mengembangkan pariwisata desa tentunya akan dapat menjadi penyambung lidah dan perpanjangan tangan kepada masyarakat lainnya dalam memberikan pemahaman, keterampilan, kesadaran, dan bahkan menggerakkan untuk membangun potensi desanya di bidang kepariwisataan. B.

Kegiatan diskusi: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Tim Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana sangat mendapatkan respon positif dari masyarakat Jatiluwih. Hal ini, terbukti dari antusiasme masyarakat di dalam sesi diskusi. Sebelumnya, sudah disebutkan beberapa pertanyaan, harapan, dan saran yang dikemukakan oleh masyarakat Jatiluwih, dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Masyarakat ternyata sangat mendukung Jatiluwih sebagai daya tarik wisata dengan catatan perkembangannya dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat setempat melalui Sadar Wisata Desa dan tidak merusak alam lingkungan serta budaya masyarakat Jatiluwih. Hal ini, sangat sesuai dengan materi yang disampaikan, yaitu: "Pelatihan Sadar Wisata Masyarakat Jatiluwih dalam Menunjang Pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan Menuju Warisan Budaya Dunia". Bahkan masyarakat Jatiluwih juga meminta kepada Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana agar kegiatan semacam ini bisa dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dengan topik-topik yang sesuai dengan potensi dan keadaan wilayah setempat. Tim menyatakan akan kembali mengadakan kegiatan yang sama dengan terlebih dahulu mengajukan "Proposal Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat, Universitas Udayana".



Gambar 3. Kunjungan wisatawan



Gambar 4. Beras Merah hasil Panen Lokal keJatiluwih

Jatiluwih dalam pelaksanaan Sadar Wisata Desa adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Jatiluwih tentang penyediaan, pengembangan ide-ide kreatif yang diperlukan, pelayanan yang diberikan kepada wisatawan, kemampuan ber-Bahasa Inggris, dan pemahaman tentang kebersihan, sehingga tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sangat sesuai dan dapat diperoleh.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil kegiatan ini adalah: Pemerintah Kabupaten Tabanan, dalam hal ini Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Tabanan hendaknya secara rutin turun ke masyarakat untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kepariwisataan di Jatiluwih. Pihak investor senantiasa memahami karakter dan budaya masyarakat, sehingga dalam perkembangannya dapat melibatkan masyarakat secara menyeluruh untuk dapat memberikan keuntungan secara ekonomi kepada semua pihak juga tidak merusak alam lingkungan serta budaya masyarakat Desa Jatiluwih. Mulai saat ini mari kita tingkatkan budaya mencintai produksi dalam negeri kita sendiri, dengan memanfaatkan kekayaan yang kita miliki dan dihasilkan oleh anak bangsa kita sendiri. Mari kita merubah orientasi perkembangan kepariwisataan di Bali umumnya dari *money oriented* menjadi *environmental oriented* dan *community oriented*. Masyarakat Desa Jatiluwih mau/tidak mau harus mempersiapkan SDM untuk menghadapi perkembangan kepariwisataan berkelanjutan pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih dan menghadapi persaingan global.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil kegiatan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Potensi wisata Jatiluwih sangat besar untuk dikembangkan, yang meliputi: potensi alam, potensi budaya, dan potensi manusia. Banyak aktivitas wisata yang dapat dikembangkan di Jatiluwih yang dapat dilaksanakan oleh wisatawan bersama-sama masyarakat lokal demi meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Yang diperlukan untuk melestarikan kesan terhadap wisatawan adalah pelayanan yang ramah dan memuaskan yang sesuai dengan karakter daerah. Dari pemahaman dan keterampilan yang diperoleh oleh masyarakat Desa Jatiluwih, maka perlu dibentuk suatu organisasi dan sistem pengelolaan yang baik untuk mengatur kegiatan kepariwisataan melalui Kelompok Sadar Wisata Desa, sehingga masyarakat Desa Jatiluwih secara langsung berpartisipasi aktif dan turut memonitor kelestarian dan kebutuhan yang diperlukan pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Kendala yang dihadapi masyarakat Desa

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I W. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.
- Keputusan Bupati Tabanan Nomor 470 Tahun 1998 Tentang Penetapan Objek Dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Tabanan.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2003. *Profil Pembangunan Desa Jatiluwih*.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2006. *Monografi Desa Jatiluwih*.
- UNESCO. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Penerapan Konvensi Warisan Dunia (Terjemahan)*.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 1991 Tentang *Pariwisata Budaya*.
- Muriawan, A. P. 2006. *Konsep Desa Wisata (Jurnal Manajemen Pariwisata, ISSN No. 1412 – 1263)*. STIE, Denpasar.
- Sutopo. 2003. *Pelayanan Prima*. Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Tri Hita Karana, Tourism Awards and Accreditations. 2006. *Green Paradise*. Purba, J. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.